

BAB VI

KESIMPULAN, REKOMENDASI KEBIJAKAN, DAN KETERBATASAN STUDI

VI.1 Kesimpulan

Dari perbandingan sistem nilai tukar yang telah dilakukan, tampak bahwa sistem nilai tukar yang selama ini berlangsung kalah performa dibandingkan dengan ketiga sistem alternatif yang telah dibahas dalam penelitian ini, yakni ACU, individual G3 currency basket, dan common G3 currency basket. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa negara-negara di kawasan – sebagian atau seluruhnya – sebaiknya beralih kepada sistem nilai tukar yang baru.

Dari antara ketiga sistem alternatif, tampak bahwa ACU adalah pilihan yang paling mampu menjaga kestabilan nilai tukar negara-negara Asia Timur. Idealnya, negara-negara ASEAN+3 mengkaitkan nilai tukar mereka dalam keranjang mata uang regional tersebut. Akan tetapi kebijakan ini belum dapat diterapkan dalam waktu dekat, terutama oleh karena belum berkembangnya infrastruktur keuangan di kawasan tersebut. Infrastruktur yang lemah dapat mendatangkan bahaya di masa depan apabila terjadi fluktuasi pada nilai tukar kawasan dengan mata uang negara-negara G3 yang tidak diperhitungkan ke dalam keranjang. Selama kondisi infrastruktur keuangan kawasan masih seperti ini, maka pilihan kebijakan kerja sama sebaiknya dibatasi hanya pada *individual G3 currency basket* atau *common G3 currency basket*.

Secara teoritis, *common G3 currency basket* memang lebih ideal daripada *individual G3 currency basket*, karena dengan *common G3 currency basket* bobot yang diberlakukan bagi mata-mata uang jangkar adalah sama untuk setiap negara yang tergabung dalam koordinasi tersebut. Perbedaan komposisi perdagangan negara-negara ASEAN+2 menimbulkan kekhawatiran akan belum dapatnya sistem *common G3 currency basket* ini diberlakukan. Beberapa ekonom menganjurkan agar kawasan terlebih dahulu menerapkan *individual G3 currency basket*, baru setelah itu beralih kepada *common G3 currency basket*. Pendapat lain menganjurkan agar kawasan dibagi ke dalam kelompok-kelompok (*clusters*) yang masing-masing bekerja sama dengan cara yang paling optimal untuk *clusternya* sendiri, dan setelah itu baru secara perlahan menyatukan koordinasinya.

Sebagaimana telah kita lihat, dengan membandingkan hanya *individual G3 currency basket* dan *common G3 currency basket*, terlihat bahwa 7 dari 12 negara ASEAN+2 akan lebih baik bila menggunakan *common G3 currency basket*. Kelima negara sisanya yakni Kamboja, Indonesia dan Malaysia juga tidak akan mengalami perbedaan signifikan apabila menggunakan *common G3 currency basket* ketimbang *individual G3 currency basket*, oleh karena itu juga dapat dianggap siap untuk menggunakan *common G3 currency basket*. Dengan demikian kekhawatiran yang disebutkan di atas tidaklah perlu. ASEAN+2 dapat langsung beralih kepada *common G3 currency basket*, tanpa harus sebelumnya menerapkan *individual G3 currency basket*.

Dengan alasan yang sama, Asia Timur juga tidak perlu membagi dirinya menjadi *cluster*. Lagipula apabila Asia Timur dibagi ke dalam kelompok-kelompok, hal ini dikhawatirkan akan menciptakan suatu efek perpecahan bagi kawasan ketimbang suatu efek penyatuan (Mori et al, 2002). Berbeda dengan Eropa yang memiliki sejarah yang panjang serta ide penyatuan yang telah lama ada, Asia Timur tidak memiliki semangat persatuan seperti itu selain oleh karena alasan ekonomi.

Kesimpulan akhirnya, negara-negara di kawasan ASEAN+2 sebaiknya mengintroduksi suatu *common currency basket* dan mematok mata uang mereka terhadap keranjang tersebut atau menetapkan suatu marjin fluktuasi berdasarkan keranjang tersebut, sambil mempersiapkan infrastruktur keuangan yang lebih kokoh untuk menerapkan ACU yang akan mendatangkan kestabilan lebih besar.

VI.2 Rekomendasi Kebijakan

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan kawasan Asia Timur dalam rangka mendukung kerja sama ini di antaranya:

- a. Lembaga supranasional untuk mengkoordinasikan kebijakan.

Perlu ada suatu lembaga regional yang kuat dan independen untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan di bidang integrasi keuangan, sebagaimana Komisi Eropa ada untuk integrasi moneter di Eropa. Lembaga tersebut akan berperan terutama dalam mengkoordinasikan bank-bank sentral negara-negara di kawasan dan untuk menghimpun cadangan devisa regional (*reserve pooling system*) untuk keperluan penyediaan fasilitas pembiayaan jangka pendek demi menjaga stabilitas nilai tukar kawasan dari gejolak eksternal. Negara-negara anggota harus berkomitmen mendukung lembaga tersebut baik secara finansial maupun secara politis.

- b. Sekretariat yang independen untuk *surveillance* makroekonomi regional.

Apabila kawasan Asia Timur telah mencapai tingkat integrasi riil yang diperlukan untuk suatu kerja sama nilai tukar, suatu pelaksanaan mekanisme

surveillance yang komprehensif diperlukan. Lembaga tersebut harus independen agar dapat menjalankan *surveillance* bebas dari pengaruh negara anggota.

c. Fasilitas pembiayaan regional (*regional financing arrangement*).

Suatu fasilitas pembiayaan regional dapat membantu meningkatkan integrasi sektor riil dengan membantu mengembangkan pasar keuangan di negara-negara anggota supaya pasar keuangan dapat berfungsi efektif untuk menopang integrasi ekonomi dan keuangan. Selain itu, suatu fasilitas pembiayaan regional dapat membantu mengkoordinasikan kebijakan dan menjamin bahwa aspek teknis dari kerja sama nilai tukar tersebut terpenuhi, seperti halnya penyediaan bantuan likuiditas jangka pendek untuk mengatasi kesulitan neraca pembayaran, atau bentuk bantuan likuiditas lainnya untuk menjaga stabilitas pergerakan nilai tukar di kawasan.

VI.3 Keterbatasan Studi

Pembentukan keranjang mata uang dalam penelitian ini, baik itu ACU maupun *currency basket*, bersifat *backward-looking*. Sebagaimana dalam penelitian-penelitian yang menjadi referensi penulis, penelitian ini menggunakan data historis untuk mensimulasikan efek dari penerapan keranjang mata uang terhadap nilai tukar efektif. Kenyataannya, variabel-variabel makroekonomi pasti akan terpengaruh dengan adanya penerapan keranjang mata uang, sehingga data historis yang telah digunakan dalam penelitian kurang akurat dalam menggambarkan kondisi makroekonomi kawasan yang akan terjadi. Perlu dilakukan suatu penelitian yang lebih komprehensif untuk memperhitungkan efek penerapan suatu keranjang mata uang secara lebih tepat.

Selain itu, karena alasan ketersediaan, data nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan. Penggunaan data mingguan atau harian apabila tersedia akan memberikan hasil yang lebih baik.

